Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KELURAHAN BARU KECAMATAN ARUT SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

The Influence Factors Analysis on Household Food Expenditure in Sub-District Baru, Districts Arut Selatan, Kotawaringin Barat Regency

Shania Sulie Punuh [*], Muhammad Husaini dan Ahmad Yousuf Kurniawan

[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Analisis; Pangsa pengeluaran pangan; pengeluaran pangan; rumahtangga

Korespondensi
Corresponding author
E-mail : shaniasuliepunuh9@gmail.com

Diterima: xx Januari 2022,
Disetujui: 28 Maret 2022,
Diterbitkan on-line : 1 Juni 2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga di Kelurahan Baru Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Baru Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat, dengan jumlah populasi sebanyak 464 rumah tangga. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 35 rumah tangga dengan teknik acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa pengeluran pangan dan non pangan rumahtangga di Kelurahan Baru masing-masing sebesar 46,56% dan 53,44%. Sesuai kriteria yang telah ditetapkan, pangsa pengeluaran pangan lebih kecil dari 60% sehingga rumah tangga di Kelurahan Baru tergolong tahan pangan. Berdasarkan pangsa pengeluraan tersebut, sebesar 65,71% dari total rumah tangga tergolong tahan pangan, sisanya sebesar 34,29% dari total rumah tangga tergolong tidak tahan pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pendidikan. Faktor-faktor yang lain yang meliputi pendidikan kepala keluarga, jenis pekerjaan, keikutsertaan BPJS, dan kepemilikan rumah tidak berpengaruh signifikan.

PENDAHULUAN

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan atau permintaan (demand) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan. Kabupaten Kotawaringin Barat

merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini memiliki jumlah penduduk terbanyak urutan ketiga setelah Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kapuas (BKP, 2010).

Kabupaten Kotawaringin Barat terdiri dari 6 kecamatan yaitu Arut Selatan, Arut Utara, Kumai, Kotawaringin Lama, Pangkalan Banteng dan Pangkalan Lada. Kecamatan Arut Selatan sebagai salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk dan rumahtangga terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan dan laju penduduk di Kabupaten Kotawaringin Barat di setiap tahunnya maka pengeluaran pangan menjadi meningkat. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukannya penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga agar dapat mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan dan mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga di daerah peneliti.

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia. Kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling mendasar dan sangat erat yaitu berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dalam suatu rumahtangga. Rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah akan lebih mendahulukan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Pendapatan rumahtangga bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga. Terdapat faktor lain yang turut berkontribusi yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, jenis pekerjaan, pengeluaran untuk pendidikan, pengeluran untuk kesehatan dan juga kepemilikan rumah dari rumahtangga tersebut (Rosida, 2007). Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengatahui seberapa besar pangsa pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga di Kelurahan Baru Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Pertama untuk mengetahui pangsa pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga. Kedua untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga di Kelurahan Baru Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Terdapat tiga tujuan dari hasil penelitian ini. Pertama dapat memberi masukan dan manfaat kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan. Kedua sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengeluaran pangan rumah tangga di Kecamatan Arut Selatan. Ketiga sebagai referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dalam kasus yang sama

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Baru Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan ruang lingkup rumah tangga di Kecamatan Arut Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan selesai, yaitu mulai dari pembuatan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data sampai dengan pembuatan laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara secara langsung kepada rumah-rumah tangga yang terpilih dengan bantuan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kotawaringin Barat, Kantor Kelurahan Baru, penelitian terdahulu, jurnal serta laporan-laporan dan terbit-terbitannya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Dalam penelitian ini digunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 6.302 rumahtangga dan diambil sebanyak 35 rumahtangga. Dari 35 rukun tetangga di Kelurahan Baru terpilih 4 rukun tetangga dengan menggunakan teknik acak sederhana. Kemudian memilih sampel rumahtangga dengan teknik *proportionate random sampling* sehingga diperoleh pada RT 24 sebanyak 12 rumahtangga, RT 28 sebnayak 9 rumahtangga, RT 25 sebanyak 8 rumahtangga dan pada RT 35 sebanyak 6 rumahtangga.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi : 1) Pengeluaran pangan rumahtangga (Y); 2) pendapatan rumahtangga (X_1); 3) jumlah anggota keluarga (X_2); 4) pendidikan kepala keluarga (X_3); 5) pengeluaran pendidikan (X_4); 6) jenis pekerjaan (X_5); 7) keikutsertaan BPJS (X_6); 8) kepemilikan rumah (X_7).

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu pangsa pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga di Kelurahan Baru Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat, digunakan metode kuantitatif yaitu dengan cara menghitung besarnya pangsa atau persentase pengeluaran pangan dan non pangan terhadap terhadap total pengeluaran dari rumahtangga, dengan rumus sebagai berikut (Damanik, 2018):

$$\text{PPi} = \frac{FEi}{TE} \times 100\ \% \qquad (1)$$

dengan :

PPi = Pangsa atau persentase pengeluaranpangan (%) ke-i
FE = Pengeluaran rumahtangga (Rp/Bulan) ke-i
I = Pengeluaran pangan dan non pangan
TE = Total pengeluaran rumahtangga (Rp/Bulan).

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumahtangga, digunakan analisis regresi linier berganda dengan model sebagai berikut :

$$\acute{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e \qquad (2)$$

dengan :

Y= pengeluaran pangan rumahtangga(Rp/bulan)
A = konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$ = koefisien regresi
X_1 = pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)
X_2 = jumlah anggota kelurga (jiwa)
X_3 = pendidikan kepala keluarga (tahun)
X_4 = pengeluaran untuk pendidikan
X_5 [dummy)] = jenis pekerjaan
0 = tidak tetap
1 = tetap
X_6 [dummy)] = keikutsertaan ikut BPJS
0 = tidak ikut BPJS
1 = BPJS
X_7 [dummy)] = kepemilikan rumah
0 = sewa
1 = milik sendiri
e = *error term* (koefisien error)

Untuk menguji asumsi dasar model regresi, digunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam pendistribusiannya data diperoleh dengan normal. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya (Priyatno, 2010:54).

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi yang digunakan ditemukan adanya hubungan atau kolerasi antar setiap variabel bebas. Korelasi atau hubungan diantara variabel bebas (independent) seharusnya tidak terjadi dalam model regresi. Apabila nilai VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut terjadi multikolinieritas (Damanik, 2018).

Uji homokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada model regresi. Dalam suatu model regresi harus tidak ada gejala heteroskedastisitas (Priyatno, 2010:67).

Untuk uji kesesuaian model maka setiap model akan diuji dengan menggunakan uji R, uji F dan uji parsial t. Uji R digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependent. Uji parsial t digunakan untuk menguji apakah variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (Damanik, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah tangga

Karakteristik rumahtangga dapat dilihat dari segi umur ibu rumahtangga, umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, pengeluaran pendidikan, keikutsertaan BPJS, pendapatan rumahtangga dan kepemilikan rumah.

Umur ibu rumahtangga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur ibu rumahtangga adalah 45 tahun. Hal ini berarti bahwa usia ibu rumahtangga termasuk dalam usia produktif (≤64 tahun). Berdasarkan sebaran umur, sebanyak 97,14% berada dalam usia produktif dan sisanya 2,86% berada di luar usia produktif (Tabel 1).

Tabel 1. Umur ibu rumahtangga

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21-30	2	5,71
31-40	8	22,86
41-50	15	42,86
51-60	9	25,71
61-70	1	2,86

Umur kepala keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata umur kepala di Kelurahan Baru sebesar 49 tahun dan termasuk kedalam usia produktif, karena termasuk kedalam rentang umur 15-64 tahun. Sebaran umur kepala keluarga berkisar 28-70 tahun.

Tabel 2. Umur kepala keluarga

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-64	27	77
≥64	8	23

Pendidikan kepala keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kepala keluarga di Kelurahan Baru cukup tinggi, karena hampir setengahnya (46%) sudah berpendidikan setingkat sekolah menengah atas, dan bahkan sebesar 8% dari jumlah tersebut berpendidikan perguruan tinggi.

Tabel 3. Pendidikan kepala keluarga

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	6	17
SMP	10	29
SMA	16	46
Perguruan Tinggi	3	8

Jumlah anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga termasuk ideal, yaitu dengan jumlah 4 orang anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga, istri dan 2 orang anak yaitu sebesar 60%. Namun masih terdapat rumahtangga yang terdiri dari 5 anggota keluarga dengan 3 orang anak yaitu sebanyak 40%.

Tabel 4. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2	2	6
3	9	26
4	11	31
5	9	26
6	4	11

Jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan kepala keluarga di dominasi oleh kepala keluarga yang memiliki pekerjaan tetap yaitu sebanyak 51% rumahtangga. Sedangkan sebanyak 49% rumahtangga memiliki kepala keluarga yang pekerjaan nya tidak tetap.

Tabel 5. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah (rumahtangga)	Persentase (%)
Tetap	18	51
Tidak tetap	17	49

Pengeluaran pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pendidikan terbanyak ada di rentang 100.000-3.500.000 yakni 85%. Untuk pengeluran pendidikan pada rentang 3.600.000-7.000.000 ada sebanyak 11%. Sedangkan pengeluaran pendidikan yang terdapat pada rentang 7.100.000-10.500.000 hanya sebanyak 4% saja.

Tabel 6. Pengeluaran pendidikan

Pengeluaran pendidikan (Rp/bulan)	Jumlah (rumahtangga)	Persentase (%)
100.000-3.500.000	23	85
3.600.000-7.000.000	3	11
7.100.000-10.500.000	1	4

Keikutsertaan BPJS. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rumahtangga yang mengikuti BPJS kesehatan sebanyak 69%. Sedangkan untuk rumahtangga yang tidak mengikuti BPJS kesehatan sebanyak 31% rumahtangga.

Tabel 7. Keikutsertaan BPJS

Keikutsertaan BPJS	Jumlah (rumahtangga)	Persentase (%)
Mengikuti BPJS	24	69
Tidak mengikuti BPJS	11	31

Tabel 8. Pendapatan rumahtangga

Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)	Jumlah (rumahtangga)	Persentase (%)
4.000.000-4.500.000	5	14
5.000.000-5.500.000	12	34
6.000.000-6.500.000	7	20
7.000.000-7.500.000	4	11
8.000.000-8.500.000	3	9
> 9.000.000	4	11

Pendapatan rumahtangga. Berdasarkan dari Tabel 8, pendapatan yang dimiliki oleh setiap rumahtangga di Kelurahan Baru cukup bervariasi. Pendapatan rumahtangga terbesar (34%) antara Rp 5.000.000 – 5.500.000/bulan Sedangkan rumahtangga yang pendapatan antara Rp 8.000.000-8.500.000 relatif kecil hanya sebesar 9% dari jumlah rumahtangga. Sisanya sebesar 67% dari total rumahtangga dari berbagai pendaoatan.

Tabel 9. Kepemilikan rumah

Kepemilikan rumah	Jumlah (rumahtangga)	Persentase (%)
Milik sendiri	33	94
Sewa	2	6

Kepemilikan rumah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status dari kepemilikan rumah di Kelurahan Baru paling banyak adalah milik sendiri sebesar 94% rumahtangga dan ada 6% rumahtangga yang rumahnya masih status menyewa.

Pangsa Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumahtangga

Pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan indikator untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumahtangga. Perhitungan dari pangsa pengeluran pangan yaitu dengan membagi antara pengeluaran pangan rumahtangga dengan total pengeluaran rumahtangga dan dikali 100%. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran pangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, total pengeluaran pangan per rumahtangga sebesar Rp 2.870.743/bulan.

Tabel 10. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga di Kelurahan Baru

No.	Jenis pangan	Rata-rata pengeluaran (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Padi-padian (Beras, Jagung)	299.571	10,44
2.	Umbi-umbian (Ubi jalar, Ubi Kayu, Kentang)	123.543	4,30
3.	Pangan Hewani (Daging Ayam, Daging Sapi, Telur)	758.229	26,41
4.	Minyak dan Lemak (Minyak Goreng, Margarin)	76.257	2,66
5.	Buah/biji Berminyak (Kemiri, Kelapa)	22.000	0,77
6.	Kacang-kacangan (Kedelai, Kacang Tanah)	83.886	2,92
7.	Gula (gula putih, gula merah)	48.657	1,69
8.	Sayur-sayuran	410.000	14,28
9.	Buah-buahan	95.857	3,34
10.	Lain-lain (cabai, tomat, teh, kopi, garam)	952.743	33,19
	Jumlah	2.870.743	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 2021

Dari jumlah tersebut pengeluaran terbesar Rp 952.743/bulan atau 33,19% dari total pengeluaran, untuk membeli lain-lain yang meliputi cabai, tomat, garam, rempah-rempah, penyedap rasa, teh, kopi, kecap, saos, jajan dan rokok. Urutan berikutnya untuk membeli pangan hewani seperti (daging ayam, daging sapi, telur, susu, ikan segar dan ikan kering) sebesar Rp 758.229/bulan atau 26,41% dari total pengeluaran. Sedangkan pengeluaran yang paling sedikit yaitu untuk membeli buah atau biji berminyak (kemiri dan kelapa) yaitu hanya sebesar Rp 22.000/bulan atau 0,77% saja seperti (Tabel 10).

Pengeluaran non pangan

Total pengeluaran non pangan per rumahtangga berdasarkan hasil penelitian yaitu sebesar Rp 3.295.429/bulan.

Tabel 11. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga di Kelurahan Baru

No.	Jenis Non Pangan	Rata-rata pengeluaran (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Tarif Listrik	283.286	8,60
2.	Tarif Air (PDAM/beli)	146.429	4,44
3.	BBM	311.429	9,45
4.	Pulsa/Internet	250.343	7,60
5.	Biaya Pendidikan	999.000	30,31
6.	Kesehatan	196.971	5,98
7.	Pakaian, alas kaki dan penutup kepala	108.000	3,28
8.	Tabungan Arisan	98.400	2,99
9.	Pajak dan Asuransi	141.429	4,29
10.	LPG	110.686	3,36
11.	MCK (sabun mandi, pasta gigi, shampo)	189.143	5,74
12.	Perumahan (sewa atau perbaikan)	126.857	3,85
13.	Zakat, sumbangan, kegiatan agama/adat	36.886	1,12
14.	Alat Rumah Tangga	33.429	1,01
15.	Alat-alat Elektronik	170.571	5,18
16.	Meubelaire	92.571	2,81
	Jumlah	3.295.429	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 2021

Dari jumlah tersebut pengeluaran non pangan terbesar yaitu untuk biaya pendidikan sebesar Rp 999.000/bulan atau sebesar 30,31%. Dikarenakan cukup banyak rumahtangga yang memiliki tanggungan anak sekolah yang berada di jenjang perkuliahan. Berikutnya adalah pengeluaran untuk membeli BBM kendaraan untuk keperluan transportasi setiap hari yaitu sebesar Rp 311.429/bulan atau sebesar 9,45% dari total pengeluaran. Sementara pengeluaran yang relatif kecil adalah untuk membeli keperluan alat rumahtangga dan untuk keperluan kesehatan seperti membeli jamu, P3K, minyak urut/balsam yaitu masing-masing sebesar 1,01% dan 5,98% saja.

Pangsa pengeluaran pangan

Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran rumahtangga untuk kelompok pangan sebesar 46,56% dari total pengeluaran. Sedangkan pengeluaran untuk kelompok non pangan sebesar 53,44% dari total pengeluaran. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, pengeluaran pangan (<60%) maka rumahtangga di Kelurahan Baru dikatakan tahan pangan.

Tabel 12. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga di Kelurahan Baru

No.	Kelompok	Rata-rata pengeluaran (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Kelompok pangan	2.870.743	46,56
2.	Kelompok non pangan	3.295.429	53,44
	Total	6.166.172	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 2021

Berdasarkan kriteria pangsa pengeluaran pangan, maka kondisi rumahtangga di Kelurahan Baru sebanyak 65,71% total rumahtangga termasuk dalam kategori rumahtangga tahan pangan, dengan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan hanya sebesar 43,70%. Sisannya sebesar 34,29% dari total rumahtangga di kelurahan tersebut termasuk dalam kategori rawan dengan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan sebesar 63%.

Tabel 13. Rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga di Kelurahan Baru

No	Rata-rata PPP (%)	Kriteria PPP	Persentase (%)
1.	43,70	≤ 60 %	65,71
2.	63,00	> 60 %	34,29
	Total		100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 2021

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengeluaran Pangan Rumahtangga

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumahtangga digunakan model regresi linier berganda. Sebelum model regresi tersebut digunakan, maka harus terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dasar.

Uji Asumsi Dasar.

Uji asumsi dasar dilakukan untuk menilai apakah dalam model terdapat pelanggaran. Uji asumsi dasar meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji homokedastisitas.

Berdasarkan uji normalitas, nilai dari keseluruhan variabel yaitu sebesar 0,166 dan lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Model regresi yang digunakan menunjukkan nilai VIF variabel independent yang digunakan (VIF < 10), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terjadi kolerasi antar variable independent.

Model regresi yang digunakan tersebut tidak terjadi heterokedastisitas, karena grafik *scatterplo*t (Lampiran 1) menunjukkan bahwa titik-titik terlihat menyebar secara acak diatas dan dibawah angka nol, tidak berkumpul hanya diatas atau dibawah saja, dan tidak terlihat membentuk suatu pola atau bergelombang.

Uji R²

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai R^2 *adj* sebesar *0,406*. Hal ini berarti bahwa sebesar 40,6% variabel pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, pengeluaran untuk pendidikan, jenis pekerjaan, keikutsertaan BPJS dan kepemilikan rumah dapat menjelaskan keragaman dari pengeluaran pangan ruamhtangga. Sementara sisanya adalahsebesar 59.4% dari keragaman tersebut yang tidak dijelaskan oleh persamaan regresi tersebut, atau ditentukan oleh variabel bebas lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Uji F

Berdasarkan hasil analisis uji F, diperoleh nilai F_{hit} sebesar 4,316 dan signifikan berbeda dengan nol pada α = 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel-veriabel independent secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan rumahtangga.

Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan analisis model regresi linier berganda, faktor-faktor pendapatan rumahtangga (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), pendidikan kepala keluarga (X_3), pengeluaran pendidikan (X_4), jenis pekerjaan (X_5), keikutsertaan BPJS (X_6), kepemilikan rumah (X_7) diduga berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumahtangga, sehungga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1275227{,}245 + 0{,}182\,X_1 + 427751{,}944\,X_2 + (-49520{,}904)\,X_3 + (-0.304)\,X_4 + 32370{,}775\,X_5 + (-256752{,}425)\,X_6 + (-462874{,}180)\,X_7 + e$$

$$Se = 855983{,}744 \quad 0{,}81 \quad 95965{,}959 \quad 36975{,}207 \quad 0{,}122 \quad 207694{,}980 \quad 210468{,}997 \quad 428776{,}765$$

Berdasarkan hasil analisis model regresi tersebut, diperoleh koefisien variabel pendapatan rumahtangga sebesar 0,182, berdasarkan uji t signifikan berbeda dengan nol pada α = 0,05. Sehingga hipotesis nol (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti apabila pendapatan rumahtangga naik sebesar Rp 100.000/bulan, maka pengeluaran pangan rumahtangga meningkat sebesar Rp. 18.200/bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahudini (2019) dan Supriyanto (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga, dan semakin besar pendapatan rumah tangga maka pengeluaran pangan akan meningkat.

Koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 427.751,944, berdasarkan uji t signifikan berbeda dengan nol pada α = 0,05, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukan bahwa setiap penambahan 1 anggota keluarga dalam rumahtangga, maka pengeluaran pangan akan bertambah sebesar Rp 427.751 dalam setiap bulannya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2018) dan Faradina (2018) yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, maka akan di ikuti dengan bertambahnya pengeluaran pangan rumah tangga.

Koefisien regresi pendidikan kepala keluarga (X_3) bernilai negatif sebesar 49.520,904, berdasarkan uji t tidak signifikan berbeda dengan nol pada α = 0,05, sehingga hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesisi alternatif (H_1) ditolak. Meskipun tidak signifikan, meningkatnya pendidikan kepala keluarga sebanyak 1 tingkat pendidikan, maka akan membuat berkurangnya pengeluaran pangan rumahtangga sebesar Rp 49.520 dalam setiap bulannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2020) yang mengatakan bahwa apapun tingkat pendidikan kepala keluarga tidak memberi pengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis model regresi diperoleh koefisien variabel pengeluaran pendidikan (X_4) bernilai negatif sebesar 0,304, berdasarkan uji t signifikan berbeda dengan nol pada α = 0,05. sehingga hipotesis nol (Ho)

ditolak dan hipotesisi alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti bahwa dengan peningkatan pengeluaran pendidikan sebesar Rp. 100.000, maka pengeluaran untuk pangan rumahtangga akan berkurang sebesar Rp. 30.400/bulan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien untuk *dummy* jenis pekerjaan (X_5) bernilai positif sebesar 32370,775. Berdasarkan hasil dari uji t, tidak signifikansi berbeda dengan nol pada α = 0,05. Sehingga hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesisi alternatif (H_1) ditolak. Meskipun tidak signifikan, rumahtangga yang jenis pekerjaannya tetap pengeluaran pangannya lebih besar sebesar Rp 32.370 dalam setiap bulannya jika dibandingkan dengan rumahtangga yang jenis pekerjaannya tidak tetap.

Berdasarkan dari hasil analisis model regresi Keikutsertaan BPJS (X_6) diperoleh koefisien sebesar -256752,425. Berdasarkan dari uji t tidak signifikan berbeda dengan nol pada α=0,05, sehingga hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesisi alternatif (H_1) ditolak. Keikutsertaan BPJS terdiri dari dua kategori, yaitu tidak ikut BPJS dan ikut BPJS. Hal ini menunjukkan bahwa rumahtangga yang ikut BPJS atau tidak ikut BPJS tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan rumahtangga. Dengan kata lain bahwa pengeluaran pangan rumahtangga yang ikut BPJS lebih rendah sebesar Rp. 256.752 dalam setiap bulannya, jika dibandingkan dengan rumahtangga yang tidak ikut BPJS.

Sama halnya dengan variabel *dummy* keikutsertaan BPJS, nilai dari koefisien regresi variabel *dummy* kepemilikan rumah (X_7) bernilai negatif sebesar 462.874,180. Berdasarkan uji t tidak signifikan berbeda dengan nol pada α=0,05, sehingga hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Rumahtangga yang rumahnya milik sendiri, pengeluaran pangannya lebih rendah sebesar Rp 462.874 dalam setiap bulannya jika dibandingkan dengan rumatangga yang rumahnya dengan sewa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ratna (2015) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya milik sendiri memiliki pengeluaran pangan yang lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya menyewa. Karena rumah tangga yang status kepemilikan rumahnya milik sendiri memiliki pengeluaran untuk pendidikan lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang status kepemilikan rumah menyewa.

Tabel 14. Hasil analisi regresi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga

Model	Unstandardized Coefficients		t-hit	Sig.
	B	Std. E		
Konstanta	1.275.227.245	855.983.744	1,490	0,148
Pendapatan RT (X_1)	0,182	0,081	2,264	0,032
Jumlah AK (X_2)	427.751,944	95.965,959	4,457	0,000
Pendidikan KK (X_3)	-49.520,904	36.975,207	-1,339	0,192
Peng. Pendidikan (X_4)	-0,304	0,122	-2,486	0,019
Jenis Pekerjaan (X_5)	32.370,775	207.694,980	0,156	0,877
Keikutsertaan BPJS (X_6)	-256.752,425	210.468,997	-1,220	0,233
Kepemilikan Rumah (X_7)	-462.874,180	428.776,765	-1,080	0,290
R^2 adj = 0,406				
F_{hit} = 4,316				

Sumber : Pengolahan data primer, 2021

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pangsa pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga di Kelurahan Baru masing-masing sebesar 46,56% dan 53,44%. Sesuai kriteria yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan lebih kecil dari 60% sehingga rumahtangga di Kelurahan Baru tergolong tahan pangan. Berdasarkan pangsa pengeluraan tersebut sebesar 65,71% dari total rumatangga tergolong tahan pangan, sisanya sebesar 34,29% dari total rumahtangga tergolong tidak tahan pangan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan rumahtangga yaitu pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pendidikan, sedangkan pendidikan kepala keluarga, jenis pekerjaan, keikutsertaan BPJS, dan kepemilikan rumah tidak berpengaruh signifikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan yaitu:

1. Dalam meningkatkan tingkat ketahanan pangan rumahtangga di Keluarahan Baru, sebaiknya lebih memperhatikan jumlah dari anggota keluaraga karena jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh nyata terhadap pengeluaran pangan. Oleh sebab itu, diharapkan pemerintah dapat lebih gencar dalam mensosialisasikan program keluarga berencana (KB) agar dalam setiap rumahtangga cukup memiliki 2 anak saja.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan variabel yang lainnya untuk dapat mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan dalam suatu rumahtangga dan agar dapat lebih memfokuskan penelitian hanya pada bulan atau waktu tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan Kota Medan. 2010. *Analisis dan Penyusunan Pola Konsumsi dan Supply Pangan Kota Medan*. Medan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2019. *Kalimantan Tengah Dalam Angka 2019.* Kalimantan Tengah : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat, 2019. *Kotawaringin Barat Dalam Angka 2019.* Kotawaringin Barat : Badan Pusat Statistik.

Damanik, Rohni Apriana. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumahtangga Di Kecamatan Medan Denai Kota Medan*. Sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara. Medan.

Faradina, Rizka. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga (Studi Kasus: Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat).* Program Studi Agribisnis. Universitas Sumatra Utara Medan.

Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta:54

Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta:67

Ratna, Dwi Wulandari. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan, Pendidikan, dan Kesehatan Rumahtangga Indonesia.* Puslitbang Tenaga Kerja, Kementrian Ketenagakerjaan. Jurnal Kependudukan Indonesia.

Rosida. 2007. *Tingkat Pengeluaran Masyarakat*. Kanisius. Yogyakarta.

Supriyanto, Sugeng. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani Di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.* Program Studi Agribisnis. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (ISTIPER) Belitang.

LAMPIRAN

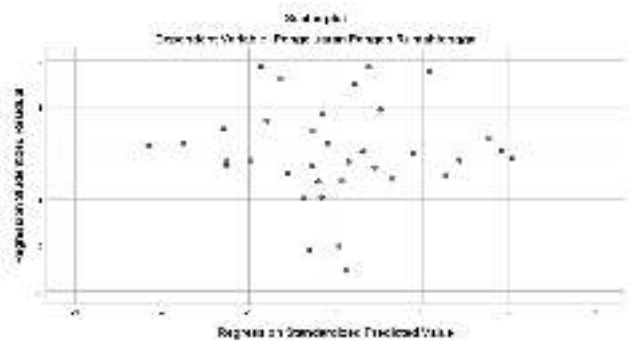

Lampiran 1. Grafik scatterplot